

Keberadaan Lesbian di Kota Syariat: Faktor dan Interaksi Subjek

*Kasmaya 

*Program Studi Sosiologi Agama
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Korespondensi: kasmaya03@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Kasmaya. (2021). Keberadaan Lesbian di Kota Syariat: Faktor dan Interaksi Subjek. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(2), 86-100.

DOI: [10.22373/jsai.v2i2.1473](https://doi.org/10.22373/jsai.v2i2.1473)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

ABSTRACT

This study aims to describe the way lesbians interact with the environment where the majority of them are Muslims and the factors that influence a person to become a lesbian. The method used is a qualitative method with a case study approach. The informants of this study were four lesbians who lived in the city of Banda Aceh. The results of this study indicate that there are several things that underlie social interactions that shape lesbian behavior in an environment where the majority of Muslims are Muslims, that is family factors, fun, and trauma. The way lesbians adapt and run a partner relationship is the same as for heterosexual couples in general. However, for a more intimate relationship, this lesbian couple avoids their daily activities, then changes their appearance like men so that people don't suspect them..

Keywords: *Lesbians, Factor, Interaction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang cara lesbian berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang mayoritasnya umat muslim serta faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi seorang lesbian. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian ini berjumlah empat orang lesbian yang tinggal di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang mendasari interaksi sosial membentuk perilaku lesbian dalam lingkungan sekitar yang mayoritasnya umat muslim yaitu faktor keluarga, keisengan dan trauma. Adapun cara lesbian beradaptasi dan menjalankan hubungan pasangan adalah sama dengan pasangan heteroseksual pada umumnya. Namun, untuk hubungan yang lebih intim pasangan lesbian ini menghindari daerah kegiatannya sehari-hari, kemudian mengubah penampilan seperti lelaki agar masyarakat tidak menaruh ke curigaan terhadap mereka.

Kata kunci: *Lesbian, Faktor, Interaksi,*

A. Pendahuluan

Lesbian merupakan suatu gejala sosial dan termasuk isu yang cukup fenomenal terjadi di zaman sekarang, terutama di kalangan anak muda. Milenial yang hidup di zaman modern ini dipengaruhi oleh sosial media dan sangat mudah melakukan segala sesuatu terkait dengan apa yang mereka inginkan. Kebanyakan para pelaku lesbian di zaman sekarang ini ialah kaum milenial. Milenial sendiri sering di sebut dengan generasi Y atau sering dikatakan dengan generasi gadget di mana dalam berkehidupan sehari-harinya selalu bersangkut paut dengan unsur teknologi (Andry B, 2018)

Masa muda atau awal memasuki dunia remaja merupakan fase di mana seseorang menyesuaikan diri terhadap dunia sosialnya, dan harapan-harapan diri terhadap dunia sosial pun lahir seiring dengan berjalannya waktu. Seperti dalam menentukan sikap, karakter, berpenampilan, peran, identitas bahkan dalam hal memilih pasangan. Fenomena lesbian tidak hanya terjadi di perkotaan, tapi juga terjadi di kalangan mahasiswi, termasuk di daerah yang ketat memberlakukan hukum agama seperti kota Banda Aceh.

Aceh sebagai salah satu daerah di Indonesia memiliki keistimewaan untuk menyelenggarakan kehidupan beragama dalam bentuk pelaksanaan syariat Islam. Termasuk dalam mengatur penggunaan jilbab bagi para perempuan, membatasi aktivitas bagi perempuan terutama di muka umum (Ahmad, 2015). Aceh sendiri telah melahirkan sejumlah peraturan daerah yang disebut qanun, untuk mengatur masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di daerah ini. Salah satunya adalah Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat.

Memperhatikan wujud hukum Islam tersebut, khususnya dalam hal peraturan daerah masyarakat Aceh seperti hukum zina yang ada di dalam fikih jinayat dan hal-hal yang di luar fikih, seperti peraturan tentang jilbab, larangan keluar malam bagi perempuan. Jelas sekali terlihat bahwa upaya mengimplementasi syariat Islam di Aceh selalu dimulai dengan mengontrol tubuh perempuan, dan membatasi aktivitas perempuan terutama di ruang publik (Noerdin, 2005, p. 19). Namun, dalam kenyataan sosial di kota Banda Aceh saat ini, walaupun sudah ada dan telah diterapkan aturan kontrol negara atas tubuh perempuan melalui qanun jinayat ternyata tidak dapat menghilangkan praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri. Salah satu fenomenanya adalah fenomena praktik lesbian di kalangan anak muda. Praktik lesbian sendiri mempunyai artian perempuan yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual atas sesama jenis. Menurut Susanti & Widjanarko (2015), pada umumnya, cinta seorang lesbian sangat mendalam dan lebih hebat dari pada cinta heteroseksual. Meskipun pada relasi lesbian, tidak didapatkan kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian juga biasanya lebih hebat daripada cinta homoseksual diantara kaum pria gay. Elemen erotik dan nafsu-nafsu dahsyat yang bergelora pada cinta lesbian jauh lebih intensif daripada nafsu heteroseksual.

Damayanti (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan yang menjadi lesbian banyak menghadapi masalah sebagai konsekuensinya pemilihan hidup sebagai seorang lesbian. Misalnya, mereka cenderung mengalami kebingungan identitas diri dan ketidakterimaan sosial dari lingkungan atas penentangan konstruksi gender yang mereka tampilkan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap informan penelitian, tampak bahwa pelaku lesbian selalu ingin tampil maskulin dengan memakai

pakaian lelaki dan segala macam jenis atribut lelaki. Tanpa lagi memakai jilbab seperti perempuan kebanyakan di Aceh, bahkan rambut mereka juga seperti lelaki, pendek dan juga melakukan aktivitas kebiasaan seperti lelaki, baik itu merokok, olah raga (untuk membentuk tubuhnya supaya kelihatan berotot). Di satu sisi, kondisi ini sangat kontras dengan label syariat Islam di Aceh, namun di sisi lain perempuan lesbian tetap ada dan mampu eksis di lingkungan masyarakat kota Banda Aceh. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana cara lesbian berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang mayoritasnya umat muslim dan bagaimana lesbian beradaptasi serta menjalankan hubungan sesama lesbian di daerah yang ketat memberlakukan hukum Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran yang menyeluruh dengan melibatkan pengumpulan data mulai dari berbagai sumber informasi. Penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti ini melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih orang (Arifianto, 2016).

Penelitian ini dilakukan di kota Banda Aceh dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian dipilih dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan n penelitian. Dalam penelitian ini nama informan bukan nama sebenarnya untuk kerahasiaan data pribadi informan. Nama-nama informan diganti atau diinisialkan dengan Riska, Putri, Devi, dan Melly. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif menggunakan pendekatan Miles & Huberman (1994)

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hukum tentang Seksualitas di Aceh

Berbicara mengenai lesbian selalu berkaitan erat dengan hukum bagi pelakunya, karena dalil keharamannya menurut ahli Fiqh telah ditetapkan dalam Al-Qur'an seperti yang ditetapkan pada umat Nabi Luth. Para imam mazhab kecuali mazhab Hanafi menetapkan hukum rajam hingga mati bagi para pelaku lesbian. Sedangkan mazhab Hanafi berpendapat hal tersebut termasuk maksiat yang tidak ditetapkan secara pasti oleh Allah SWT jadi hukumannya memberikan pelajaran, karena bukan bagian dari zina (Din, 2009, p. 40).

Secara umum, hukum tentang seksualitas serta beberapa tindakan yang melanggar norma agama di Aceh telah di atur dalam sebuah Qanun. Qanun dalam konteks Aceh merupakan peraturan perundang-undangan untuk mengatur dan mengelola penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan di provinsi Aceh. Dengan kata lain, qanun merupakan hukum positif yang sifatnya mengikat, dan ada sanksi bagi pelanggarnya. Qanun juga diartikan sebagai hukum material yang menghimpun ketentuan-ketentuan pidana dalam kewenangan untuk mengadakan pidana-pidana tertentu dalam ruang lingkup hukum syariat.

Sejak awal Aceh mulai memberlakukan qanun Nomor 6 tahun 2014 tentang hukum jinayat pada Oktober 2015, qanun ini tercatat sebagai qanun paling kontroversi.

Dalam qanun tersebut, ketentuan pidana atau hukuman terhadap perbuatan pidana (Jarimah) disebut dengan Uqubat atau Uqubah, Jinayat sendiri merupakan perbuatan yang dilarang dan ada sanksi atau hukuman yang dijatuhkan. Pertama, jarimah adalah perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam yang diancam dengan 'Uqubat Hudud dan atau Ta'zir, seperti halnya Khalwat, Musahaqah dan sejenisnya. Kedua, 'Uqubat adalah hukuman yang dapat dijatuhkan oleh hakim terhadap pelaku jarimah. Dalam hukum pidana Islam, hukuman adalah pembalasan yang ditetapkan untuk memelihara kepentingan masyarakat, karena adanya pelanggaran atas ketentuan syara'.

Pemberlakuan qanun jinayat di Aceh tidak hanya diberlakukan bagi masyarakat muslim, tetapi juga bagi masyarakat yang non-muslim. Perbuatan yang diatur di antaranya meliputi; khamar (minuman keras), maisir (judi), khalwat (perbuatan tersembunyi antara dua orang berlainan jenis yang bukan mahram), ikhtilath (bermesraan antara dua orang berlainan jenis yang bukan suami istri), zina, pelecehan seksual, dan pemerkosaan. Selanjutnya juga qadzaf (menuduh orang melakukan zina tanpa dapat mengajukan paling kurang empat saksi), liwath (homo seksual) dan musahaqah (lesbian). Diantara Uqubat yang ditetapkan dan sangat spesifik yakni jarimah ta'zir atau hud cambuk. Seperti baru-baru ini pelanggaran syariat Islam di kota Banda Aceh telah melakukan jarimah liwath, pelaku jarimah tersebut dijerat dengan pasal 63 ayat (1) qanun Aceh nomor 6 tahun 2014 tentang hukum jinayat dan masing-masing dijatuhi hukuman cambuk. Itu membuktikan Aceh menerapkan hukuman cambuk bagi siapa saja yang kedapatan melakukan perbuatan yang melanggar aturan hukum yang telah ditetapkan (Randi, 2021)

Dalam Qanun Aceh Nomor 6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Bab IV bagian ke- sebelas dijelaskan bahwa, pertama, setiap orang yang dengan sengaja melakukan Jarimah Musahaqah diancam dengan Uqubat Ta'zir paling banyak 100 (seratus) kali cambuk atau denda paling banyak 1.000 (seribu) gram emas murni atau penjara paling lama 100 (seratus bulan) atau dalam artian kurungan badan. Kedua, setiap orang yang mengulangi perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diancam dengan Uqubat Ta'zir cambuk 100 (seratus) kali dan dapat ditambah dengan denda paling banyak 120 (seratus dua puluh) gram emas murni atau penjara paling lama setahun. Ketiga, setiap orang yang melakukan Jarimah Musahaqah dengan anak, selain diancam dengan Uqubat Ta'zir sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat ditambah dengan cambuk paling banyak 100 kali atau denda paling banyak 1.000 (seribu) gram emas murni atau penjara paling lama 100 bulan. Uqubat ini dilakukan di depan khalayak umum sebagai upaya pendidikan dan pembinaan secara psikologis bagi para pelanggarnya. Adapun adanya eksekusi cambuk di depan umum, di samping sanksi penjara dan atau sanksi denda serta sanksi administratif juga dimaksudkan sebagai upaya preventif sehingga setiap orang berupaya untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap qanun syariat Islam khususnya dan terhadap segala ketentuan syariat Islam pada umumnya.

2. Profil dan Proses Menjadi Lesbian

Perempuan bisa dengan mudah saling tertarik satu sama lain dikarenakan adanya rasa empati dan rasa sosial yang tinggi dalam berinteraksi untuk saling mencurahkan isi perasaannya. Lesbian yang mengakui memiliki orientasi seksual yang berbeda kepada orang lain memang menjadi hal yang sangat melegakan bagi setiap orang. Tetapi dalam

hal yang lain, ini dapat merusak hubungannya dengan lingkungan sekitar (Karangora, 2016). Berikut ini deskripsi empat orang informan lesbian di kota Banda Aceh dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dan cara mereka bersosialisasi dengan lingkungan yang kontra terhadap keberadaannya. Keempat informan ini telah peneliti inisialkan namanya menjadi Riska, Putri, Devi dan pasangan lesbian bernama Melly.

a) Profil Informan

1) Riska

Informan pertama bernama Riska. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, Riska memiliki seorang kakak dan adik yang kesemuanya ialah seorang perempuan. Kakak Riska sudah membina rumah tangga sedangkan adiknya baru memasuki SMA, adik Riska juga memiliki kepribadian tomboi sepertinya. Riska sekarang berusia 21 tahun, dan sedang menempuh pendidikan S1 nya disalah satu perguruan tinggi negeri di Banda Aceh. Riska bertempat tinggal disalah satu perumahan Banda Aceh dan beragama Islam. Kondisi sosial ekonomi keluarga Riska dapat dikatakan menengah ke atas, ayahnya yang seorang PNS dan juga seorang pebisnis dan ibunya adalah seorang guru SD, membuat kehidupan dalam kesehariannya bisa dikategorikan sangat berkecukupan. Dalam lingkungan masyarakat di daerah tempat asalnya, yang sengaja tidak disebutkan nama tempat untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, keluarga Riska sangat berpengaruh di lingkungannya dan disegani oleh banyak orang.

Dari temuan data di lapangan menjelaskan bagaimana keluarga informan Riska sangat disegani dan memberi pengaruh terhadap lingkungannya, karena ayah informan yang merupakan salah satu tokoh di dalam masyarakat dan terkenal dengan kolega-kolega kerjanya, dan keluarga kerabat dari pihak ayahnya yang merupakan tokoh penting di suatu daerah. Namun, dalam kondisi sosial tersebut tidak menghalangi Riska dalam menyukai sesama jenis.

Dari hasil wawancara dengan informan Riska, di dalam anggota keluarganya tidak ada yang menyukai sesama jenis hanya saja ia dan adiknya memiliki perilaku yang sama yaitu sama-sama menjadi sosok seorang perempuan tomboi. Tetapi hanya ia saja yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Ayah dan ibunya belum menyadari secara pasti ia menjalin hubungan sesama jenis tetapi keluarga mengetahui ia berbeda dari perempuan pada umumnya. Kakak dan tantenya sudah mengetahui ia menjalin hubungan pacaran dengan sesama jenis. Tetapi tidak menunjukkan respons yang menentang, hanya biasa saja.

Informan menyadari bahwa ia berbeda dan menyukai sesama jenis semenjak usia SD, dan baru menyadari secara pasti ketika bersekolah saat duduk dikelas dua SMA. Sehingga terhitung sampai sekarang di umurnya yang ke-21 di tahun 2021. Informan memberanikan diri menjalin hubungan sesama jenis ketika duduk dibangku SMA kelas dua, dan baru berani terbuka ke-teman dekatnya saat ia mulai memasuki dunia perkuliahan.

Sewaktu informan melakukan pendekatan terhadap sesama jenis, Riska menjelaskan ia memberanikan diri menyembunyikan identitas aslinya sebagai seorang perempuan, karena penampilannya yang mendukung ia seorang lelaki, dan menjalin hubungan pacaran yang cukup lama sekitar setahun lebih. Sampai pada akhirnya rahasia ia terbongkar ke pasangan sesama jenisnya ini. Informan menjelaskan pasangannya yang

dulu awalnya tidak mengetahui Riska sebagai perempuan, dan pasangan sesama jenisnya yang sekarang adalah teman dekatnya. Dan sudah mengetahui latar belakang identitas Riska yang adalah seorang perempuan.

Menurut penjelasan informan ia baru menjalin hubungan pacaran, dengan sesama jenis dengan wanita dua ini, di umurnya sampai sekarang. Faktor yang melatarbelakangi ia menjadi lesbian bukanlah trauma masa lalu melainkan pola asuh yang ia dapatkan sejak kecil, terlebih lagi ia menyadari dan merasakan bahwa ia lelaki, murni dari dalam batinnya ia merasakan lelaki sungguhan yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata dan memiliki perasaan ketertarikan kepada sesama perempuan dibandingkan dengan lelaki, yang ia rasakan tidak pernah tertarik dari dulu ke seorang lelaki dan menganggap lelaki adalah bagian dari dirinya. Dalam kesehariannya ia pun berpenampilan layaknya seorang lelaki dengan segala macam atribut lelaki, berambut pendek, sering memakai kaos-oblong dan celana pendek, jika sedang kuliah, informan menggunakan kemeja panjang, dipadukan dengan rok dan menggunakan jilbab, dan tidak pernah sama sekali menggunakan make-up seperti perempuan-perempuan pada umumnya.

Riska memiliki ciri fisik secara umum berkulit sawo matang dengan rambut pendek berbelah samping dengan model cepak potongan rambut laki-laki. Tinggi badan Riska sekitar 160 cm dengan berat badan sekitar 45 kg. Badan Riska hampir terbilang kurus tetapi ia berotot, dan ia juga kelihatan memiliki jakun seperti anak lelaki pada umumnya dan dada yang terkesan rata sangat kecil seperti lelaki ditambah lagi ia juga membebat dadanya. Dalam berpenampilan sehari-hari di tempat umum, Riska selalu memakai kaos dan berkemeja lengan pendek dan juga bercelana pendek. Sedangkan dalam kesehariannya di kampus, Riska memakai jilbab polos dengan warna-warna gelap dan memakai anak dalaman jilbab atau yang biasa disebut ciput, memakai rok-rok polos dan baju kemeja panjang dan menggunakan tas ransel. Namun, diluar dari lingkungan akademisi ia selalu berpenampilan selayaknya seorang anak lelaki sungguhan baik di daerah asalnya maupun di Banda Aceh sekarang ini.

2) Putri

Informan kedua bernama Putri. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia memiliki sang kakak lelaki dan kakak perempuan yang sama-sama telah membina sebuah mahligai rumah tangga. Putri merupakan anak bungsu yang masih menjadi tanggungan kedua orang tuanya. Putri sekarang berusia 22 tahun. Dan sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri. Informan bertempat tinggal disalah satu rumah sewa yang ada di Banda Aceh, beragama Islam. Kondisi sosial ekonomi keluarga Putri dapat dikategorikan menengah menurut informasi yang diberikan kawan dekat informan. Keluarga Putri merupakan keluarga dengan kondisi sosial ekonomi cukup baik, dikarenakan kedua orang tuanya adalah seorang pedagang. Keluarga Putri dalam bermasyarakat cukup baik yaitu berpendidikan dan kakak lelakinya adalah seorang TNI sedangkan kakak perempuannya masih berstatus pegawai kontrak. Di dalam lingkungan masyarakat orang-orang juga sangat segan kepada keluarga Putri.

Dari hasil data yang ditemukan di lapangan keseharian Putri selain berkuliah ia juga bekerja sambilan. Dalam bekerja ia berpenampilan lelaki, Putri sebenarnya anak

yang cukup pintar, hanya saja ia sering tidak masuk kelas disebabkan ia lalai dengan kehidupannya, belakangan informan sudah dua kali pindah jurusan dan kampus. Putri awalnya juga pernah memiliki hubungan bersama lelaki dan itu terjalin cukup lama. Dan sekarang ia mau pindah dan menetap ditempat neneknya yang berada di luar Aceh. Dan sudah menjalin hubungan sesama perempuan disana, dari cerita yang ia bagikan melalui media sosialnya ia tidak lagi berperilaku seperti wanita pada umumnya.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap Putri kedua orang tuanya tidak mengetahui jika informan sudah memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis. Putri sebenarnya bukan penyuka sesama jenis awalnya, namun menyukai sesama jenis yaitu akhir tahun 2019. Menurut pengakuan informan, apa yang menyebabkan dirinya menjadi lesbian bukanlah dari faktor lingkungan maupun trauma. Tapi memang berasal dari nalurinya dan takdir dari Tuhan dan ia masih mencari jati diri. Keseharian Putri berpenampilan tomboi, berambut pendek dan masih bisa menggunakan make-up dan jilbab kadang-kadang tergantung situasi dan keadaan tertentu.

Putri memiliki ciri fisik coklat kehitaman. Tinggi badan putri sekitar 155 cm dengan berat badan 50 kg. Putri tidak terlihat gemuk karena ia sering memakai kemeja ataupun jaket yang menyerupai lelaki dengan size besar. Rambut Putri pendek seperti rambut lelaki, dalam berpenampilan Putri sering tampil menunjukkan ia perempuan tomboi di dalam kesehariannya. Putri menggunakan jilbab terkhusus pada harinya saja kalau di Banda Aceh, tergantung kondisi yang mengharuskan ia memakai jilbab. Dan pernah menggunakan sesekali make-up. Dalam kesehariannya di kampus, Putri juga pernah menggunakan gamis, tas ransel dan cara berjalan, bentuk tubuh dan nada bicaranya seperti lelaki.

3) Devi

Informan ketiga bernama Devi, merupakan anak satu-satunya dari hasil pernikahan kedua orang tuanya. Devi sekarang berusia 19 tahun dan memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan pendidikannya karena kurang ada dari segi pembiayaan. Informan sekarang kesehariannya bekerja diswalayan, beragama Islam.

Dari hasil temuan di lapangan Devi tinggal ditempat ia bekerja, dan merupakan anak yang mandiri terbukti ia bekerja sehari-hari demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena sedari kecil keluarga tidak terlalu memperhatikannya. Kondisi sosial ekonomi keluarga Devi terbelah menengah ke bawah. Menurut teman sekitarnya Devi tidak pernah bertemu dengan ayah kandungnya semenjak ia masih kecil hingga sampai sekarang ini.

Dari hasil wawancara dengan informan Devi, ia menyadari menyukai sesama jenis sejak usia SD dan sudah beberapa kali melakukan hubungan intim dengan teman-teman sepermainannya. Adapun faktor yang melatarbelakangi informan menjadi lesbian adalah tidak pernah mendapatkan kasih sayang kedua orang tuanya, terutama dari sosok sang ayah. Mengingat kedua orang tuanya telah lama berpisah semenjak ia masih kecil. Sejak kecil informan sudah terbiasa tinggal dengan neneknya. Informan suka bergonta-ganti pasangan tidak pernah menetap, awalnya ia menjalin hubungan dengan perempuan yang lebih dewasa darinya karena ia seperti mendapatkan perhatian dari sosok tersebut.

Kondisi fisik Devi memiliki ciri fisik kulit kuning langsung. Tinggi badan Devi sekitar 158 cm dengan berat badan kira-kira 55 kg. Devi memiliki postur tubuh agak berisi, rambut Devi pendek seperti rambut lelaki. Dalam berpenampilan sehari-hari ia juga kerap seperti lelaki dan ia juga sering memperhatikan penampilannya. Dalam berjalan dan juga nada bicaranya masih menunjukkan ia perempuan.

4) Melly

Informan ke empat bernama Melly, merupakan anak pertama dari kedua bersaudara. Melly memiliki adik lelaki yang masih duduk dibangku SD. Melly sekarang berusia 22 tahun, dan sedang menyelesaikan pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Banda Aceh, beragama Islam. Informan bertempat tinggal dikos-kosan Banda Aceh. Kondisi sosial ekonomi keluarga Melly terbilang menengah ke atas. Ayahnya yang adalah seorang guru dan ibu pun seorang guru.

Dalam lingkungan masyarakat di daerah asalnya, keluarga Melly mempunyai image yang sangat baik dan terbilang orang-orang yang taat beragama. Kedua orang tuanya mempunyai wibawa tersendiri dan disegani dalam lingkungan sekitar.

Dari data yang ditemukan di lapangan keluarga Melly terbilang harmonis, kedua orang tuanya tidak mengetahui bahwa ia menjalin hubungan pacaran apalagi sesama perempuan. Hampir terbilang tidak ada orang di sekitarnya yang mengetahui ia menjalin hubungan sesama perempuan, kecuali teman dekatnya. Sekarang Melly lebih menghabiskan waktunya untuk menyelesaikan studinya.

Menurut pengakuan Melly awalnya ia tidak menyadari tertarik dengan sesama jenis dan tidak mengetahui bahwasanya pasangan yang menjalin hubungan pacaran dengannya adalah juga seorang perempuan, mereka menjalin hubungan cukup lama sampai ketahuan pasangan ini adalah perempuan. Informan juga sempat menjauh tetapi karena sudah terlanjur sayang dan nyaman akhirnya mereka kembali rujuk lagi dalam ikatan hubungan pacaran saat itu. Adapun alasan informan menyukai sesama jenis karena faktor disakiti oleh pria di hubungan sebelumnya.

b) Proses Informan Menjadi Lesbian

1) Riska

Informan pertama menyadari pada saat pertama kali tertarik terhadap sesama jenis awal memasuki sekolah menengah atas yaitu SMA. Pada saat tersebut sudah menjadi kebiasaan di awal memasuki sekolah siswa-siswi di ospek terlebih dahulu. Waktu itu Riska di ospek oleh salah seorang kakak kelas perempuan, disuruh menyanyikan suatu lagu. Sejak saat itu informan Riska mulai dekat dengan kakak tersebut, dan Riska terus-terusan kepikiran kakak itu, informan mulai suka memperhatikan kakak itu, sering mengirim pesan dan nongkrong bareng dan itu membuat perasaannya sangat nyaman. Walaupun kakak tersebut hanya menganggapnya sebagai adik kelas. Seperti ujarnya :

Pas di ospek, aku disuruh nyanyi sama kakak (nama orang) sejak saat itu suka aja liat dia. Terus tu aku perhatian dia bahkan sampai samperin ketempat tongkrongan dia. Dari situ aku kek menyadari dari dulu rasa aku perasaan suka memang ke perempuan ketertarikannya. Kalau sama laki-laki kek enggak gitu. Emmm.. gakda rasa ketertarikan atau apa pun itu lah (Wawancara, 2020)

Dari situ Riska mulai menyadari perasaannya memang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan, dibandingkan dengan lelaki. Saat ia dekat bersama perempuan yang ia sukai seperti ada rasa kenyamanan tersendiri dibandingkan saat ia dekat bersama lelaki. Dan ia tidak pernah merasa ada ketertarikan terhadap lelaki dari dulu dan menganggap lelaki adalah bagian dari dirinya.

2) Putri

Putri menyadari bahwa ia mulai menyukai sesama jenis karena faktor keisengannya melakukan interaksi dengan perempuan lesbian. Ia mulai tertarik dengan sesama perempuan saat diperlakukan lebih nyaman dari pada saat ia bersama seorang lelaki. Putri yang secara terus-menerus berinteraksi sesama perempuan lesbian tersebut akhirnya jatuh hati dan memiliki perasaan ketertarikan. Putri yang memiliki sikap lebih kelaki-lakian merasa itu jati dirinya untuk melindungi perempuan tersebut. Awalnya Putri bertemu dengan perempuan lesbian ini saat ia berada diluar daerah dan perempuan lesbian ini juga teman dari temannya kawan Putri yang seorang lelaki. Akhirnya mereka janjian nongkrong di suatu tempat, perkenalan awal dan setelah itu mereka menjadi lebih sering ketemu dan memiliki perasaan sayang satu sama lain. Seperti ungkapnya :

Bisa dibbilang sih, kek ada perasaan beda gitu pas ditatap dia. Waktu itu kan aku pergi sama kawan-kawan rame ada kawan dia juga. Pokoknya tempat tersebut sering menjadi tempat tongkrongan mereka. Setelah hari itu sering jalan berdua gitu sama dia (Wawancara, 2020)

Disini faktor lingkungan juga ikut mengubah Putri berperilaku dalam menyukai sesama jenis. Memang bukan pemaksaan siapa-siapa ia menjalin hubungan dengan sesama perempuan. Tetapi lingkungan juga ikut mengubahnya kepada hal-hal demikian. Pada saat itu Putri merasa tertarik terhadap perempuan lesbian ini karena ia mempunyai daya tarik tersendiri. Mereka yang sering kali bertemu di hari libur mulai saling tertarik dan merasa cocok satu sama lain dalam menjalin hubungan memiliki satu sama lain.

3) Devi

Devi awal mula menjadi penyuka sesama jenis karena ia memiliki pemikiran bahwa menjadi lelaki lebih enak ketimbang menjadi perempuan. Devi bisa meninggalkan atau memperlakukan perempuan seandainya, dan dengan Devi menjadi seorang lelaki tidak ada yang berani menyakitinya. Devi menjadi seperti tersebut karena ia sangat membenci ayahnya yang meninggalkan ibunya dan tidak pernah mengunjunginya lagi, dan keluarga yang tidak pernah menganggap kehadirannya. Devi yang awalnya diberikan kasih sayang oleh seorang perempuan yang lebih tua darinya. Merasa lebih dipedulikan dari sosok tersebut, dan ia sudah terlanjur menyukai berhubungan dengan sesama perempuan. Ketimbang dengan lelaki yang ia rasa tidak pernah tertarik. Keluarga juga ikut membentuk ia berperilaku demikian tersebut. Berikut seperti penjelasannya :

Aku memiliki pikiran, kenapa aku harus menjadi perempuan kalau menjadi lelaki lebih enak bisa meninggalkan atau memperlakukan perempuan seandainya dan dengan menjadi seseorang lelaki tidak ada yang berani menyakitiku (Wawancara, 2020)

4) Melly

Informan keempat menyadari pada saat pertama kali tertarik terhadap perempuan, karena merasa tidak percaya lagi terhadap lelaki yang selalu menyakiti dan tidak menghargainya. Pengalaman Melly dengan mantan-mantan terdahulu juga ikut menjadi alasan, sehingga ia memilih kembali kepada sesama perempuan dan menjalin hubungan dengan sesama perempuan. Melly merasa dihargai saat berhubungan dengan sesama perempuan dan Melly merasa di istimewa saat bersama pasangannya yang lesbian ini yang lebih mengerti apa mau dia.

3. Faktor dan Interaksi Subjek

Informan lesbian memiliki perbedaan pengalaman bahkan peristiwa yang berbeda-beda dalam proses komunikasi internal dan eksternalnya, dalam berinteraksi informan sehari-hari mengenai prinsip diri mereka, yang akhirnya dinyatakan diri sebagai lesbian, dan mengantarkan mereka kepada bentuk-bentuk interaksi yang berbeda-beda pula dalam memahami kontrol dunia sosialnya. Informan harus bisa menyesuaikan diri ke dalam lingkungan tempat mereka tinggal di daerah kota Banda Aceh, dan sering kali informan memainkan peran dalam situasi tersebut. Interaksi bukan hanya terjadi sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih, tetapi juga proses yang mencakup manusia dalam membentuk dan mengatur perilakunya yang mempertimbangkan ekspektasi orang lain terhadap mitra interaksi mereka (Megananda, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, perempuan lesbian ini memiliki ikatan emosional dan merasa dirinya sebagai bagian dari lelaki yang ada dalam dirinya serta memiliki ikatan baik itu emosional ataupun seksual dengan sesama perempuan. Perempuan lesbian memiliki kepribadian dan pemahaman terhadap diri sendiri berbeda-beda, ia akan merefleksikan diri terhadap lingkungan tempat ia tinggal, dapat berubah ataupun bersifat menetap. Gaya hidup ataupun perilaku yang ditunjukkan seseorang akan menggambarkan diri mereka. Namun, gaya hidup yang ditunjukkan tidaklah bersifat ataupun permanen ia akan mengalami proses perubahan tergantung keadaan dan cara pikir individu tersebut.

Informan lesbian menyadari situasi perilaku lesbian ini ditunjukkan semenjak mereka merasakan kelainan semasa kecil. Namun, mereka baru mengetahui secara pasti setelah mereka beranjak dewasa, dan baru mengakui pada diri mereka sendiri sebagai penyuka sesama jenis. Sedari kecil informan tidak pernah memiliki ketertarikan terhadap lelaki sampai saat ini dan merasakan bahwa lelaki adalah bagian dari dirinya. Sementara dua orang lagi Putri maupun Melly merasakan kelainan ketertarikan dengan sesama perempuan saat mereka sudah dewasa dan sudah berstatus mahasiswi, keadaan yang datang dengan sendirinya membuat mereka memilih jalan tersebut.

Berbagai bentuk perilaku lazimnya sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku, namun semakin modernnya zaman dan mudahnya anak muda terjerus pada perilaku tertentu, membuat bentuk-bentuk perilaku yang ditimbulkan terjadi semakin tidak bisa

terkendali, diatur atau diikat oleh norma-norma yang ada dilingkungan tempat individu ini berada. Membuat kebanyakan masyarakat enggan menoleransinya dan bahkan banyak dari masyarakat ketika berhadapan dengan individu yang berlainan seperti ini menjauhinya. Seperti yang diutarakan informan Riska. Ia merasa karena gaya dan perilakunya yang seperti lelaki, perempuan kebanyakan yang sebaya dengan ia tidak mau berteman dengannya, hanya berkawan sebatas perlunya saja. Mereka seperti menjaga batas dalam pertemanan dan menganggap Riska sebagai individual yang beda, itu yang membuat Riska sering bergaul dengan anak lelaki ketimbang anak perempuan. Ia juga harus terbiasa hidup sendiri dirumahnya yang di Banda Aceh, karena memang tidak ada yang mau tinggal serumah dengannya. Begitu pula yang dirasakan oleh Putri, karena ia bersifat tomboi baik dari tingkah laku dan juga penampilannya sehari-hari orang-orang mengucilkannya. Walaupun ada beberapa teman perempuan yang mau dekat dengannya tetapi mereka tidak terlalu friendly.

Lebih lanjut, mengenai informan dalam merefleksikan dirinya mengenai orientasi seksual yang berbeda terdapat perbedaan antara informan dalam menanggapi hal tersebut:

Pertama, Riska menjelaskan, ia memahami dirinya memang sudah beda sedari sesadar ia waktu kecil, dari dalam diri memang merasakan sebagai wujud lelaki yang bersemayam dalam tubuh perempuan, bukan keinginan untuk jadi berbeda dari yang lain, hidup ini sudah ada yang mengatur, dia juga lelah dengan keadaan di sekitarnya, terlebih lagi saat ia berada di lingkungan kampung halamannya, orang-orang selalu membicarakannya. Padahal ia tidak terlalu menghiraukan orang beranggapan apa tentangnya, karena memang betul itu adanya, hanya saja ia paling tidak bisa ketika keluarga dan agama dibawa-bawa. Dia juga terkadang hampir menyerah dengan hidupnya karena kebanyakan perempuan sebayanya mengucilkan ia dari kelompok pertemanan. Itu yang ia rasakan sejak kecil, bukan tidak ada keinginan untuk berubah, sudah pernah ia mencoba namun ia tidak bisa menghilangkan sifat lelaki pada dirinya dan menyukai sikap yang menyukai sesama jenis.

Kedua, informan Putri, ia menyatakan ia tidak tahan dengan lingkungan yang membuatnya harus berperilaku sesuai anjuran, dan dikucilkan karena berbeda gaya dan perilaku yang ia tunjukkan. Dia bukannya menyerah dalam hidup yang ia jalani, tetapi lebih kepada mencari jati diri, yang awalnya hanya coba-coba dan menilai hal tersebut sebagai sesuatu yang seru-seruan, namun ia menemukan sesuatu yang membuat ia nyaman menjadi sosok penyuka sesama jenis, sesama perempuan lebih bisa mengerti perasaan dan sudut pandang yang sama, sehingga lebih memahami keinginan satu sama lain, dan lebih menyenangkan dalam hal apa pun, dan itu ia anggap takdir dari Tuhan di dalam hidupnya.

Ketiga Devi, dari kecil sudah tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tua, ia terbiasa dengan cacian, hinaan, dan lain sebagainya. Dari keluarga saja sudah diberlakukan demikian, ia menjadi tidak terlalu memedulikan orang lain menilainya.

Keempat Melly. Menyatakan bahwa sebelumnya ia memiliki latar belakang trauma sakit hati dengan mantan-mantannya. Ditambah dengan lelaki yang hadir selalu tidak bisa menghargainya. Lalu ia kembali lagi ke pelukan wanita lesbian ini, yang ia anggap lebih bisa

memahami keinginannya dan selalu bisa memperlakukannya dengan lebih baik istimewa dari yang lelaki perlakukan padanya. Sehingga memutuskan bersama perempuan saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada faktor-faktor alasan refleksi diri dan interaksi subjek informan yang menjadi latar belakang seseorang menjadi lesbian yaitu faktor keluarga, keisengan, dan trauma.

a) Faktor Keluarga

Keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan saja, melainkan wadah dalam membentuk, mengarahkan anak kepada pendidikan, pembentukan akhlak dan kepribadian. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter setiap individu dalam mengambil setiap tindakan. Baik itu yang bersifat positif maupun bersifat negatif (Bahri, 2004) Pada kasus informan Riska, informan menganggap pola asuh yang ia dapatkan sejak kecil berbeda ia cenderung merasakan bahwa dia diperlakukan seperti seorang lelaki dan ia merasakan dirinya seorang lelaki, seperti yang ia jelaskan;

Dari umur 7 tahun, usia SD. Sewaktu aku sadar mungkin salah satu penyebabnya: Ayah akutu bahkan keluarga besar aku sangat menginginkan anak laki-laki. Tetapi yang lahir pertama kakak aku perempuan, adek aku yang sekarang juga perempuan tomboi juga kek aku. Pas mamak aku hamilin aku orang tua pihak ayah aku tu. Seperti bernazar gitu supaya yang lahir anak laki-laki. Tapi kan yang lahir aku. Dari situ sesadar saya memang gak ada baju perempuan. Mainan aku dari kecil emang mainan anak laki-laki gitu. Bentuk badan juga rambut aku seperti anak laki-laki, susah dulu tumbuh rambut bahkan sampai sekarang emang rambut aku susah panjang. Sekarang pun aku seperti terlihat ada jakunnya (Wawancara, 2020)

Informan Riska merasa bahwa dirinya sejak kecil sudah diperlakukan layaknya seorang bayi lelaki bukan bayi perempuan. Karena keluarga sangat menginginkan anak lelaki, ayah dan ibunya yang sibuk bekerja sehingga ia tumbuh dengan kepribadian diri sendiri tanpa ada larangan. Secara materi, informan merasa sangat tercukupi. Lain lagi dengan Putri, ia menganggap bahwa salah satu faktor yang menjadikannya seorang lesbian adalah ia mendapatkan perbuatan yang tidak seharusnya dari orang tuannya, seperti didikan yang keras, kasar, dipukuli, dan kurangnya kepedulian anggota keluarga terhadapnya.

Informan Devi tumbuh kembang dengan sendirinya tanpa ada pantauan khusus dari kedua orang tuanya yang telah berpisah, informan tinggal dengan neneknya yang sudah tua, membuat informan hilangnya kontrol diri dikarenakan ia tidak tahu mau berpegangan kepada siapa, terutama dari orang terdekatnya. Disini dapat ditarik simpulan bahwa, keluarga memiliki pengaruh yang luar biasa dalam hal pembentukan karakter setiap individual seorang anak, termasuk salah satu penyebab kenapa ia bisa menyukai sesama sejenis. Hubungan orang tua dan anak tidak hanya diukur dari pemenuhan materi saja, tetapi juga kebutuhan mental, spiritual yang membuat keberhasilan hubungan dalam sebuah keluarga tersebut. Orang tua harus selalu memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anaknya sesuai yang ia butuh

kan bukan sebaliknya membiarkan anak bertumbuh kembang seperti yang ia mau, karena itu merupakan faktor yang sangat penting untuk pertumbuhannya. Banyak orang tua mengabaikan kasih sayang terhadap anaknya membuat hubungan orang tua dan anak renggang sehingga mereka bertumbuh dengan perilaku tanpa mengetahui benar-salah. Apabila hal tadi seperti kasih sayang, perhatian dan pendidikan orang tua terhadapnya kurang dan tidak ada maka akan mengakibatkan kurangnya kontrol diri yang dapat menjadikan individu berperilaku tidak sesuai aturan ataupun norma-norma yang ada (Bahri, 2004).

b) Faktor Keisengan

Ketidaktertarikan terhadap lawan jenis lagi dapat terjadi kepada seseorang bukan hanya karena trauma dimasa lalu, melainkan rasa kesepiannya, seseorang yang sebelumnya normal dapat berubah jika menemukan sesuatu. Seperti yang dirasakan oleh Putri;

Pertama saya berkenalan di sosial media, pas waktu itu kawan aku ngetag story di akun Instagramnya dia follow aku ya aku follback. Awalnya dia ngeDM saya, ajak kenalan gitu, cuman waktu itu gak kepikiran apa-apa, penasaran atau iseng-iseng jadi ya layanin aja. Penasaran, aku jugakan waktu itu abis putus dari pacar aku(...)nama orang, yang udah lumayan lama menjalin hubungan sama aku. Awalnya pertama cuma pengen lepas galau aja dan biar ada kawan ngobrol yang bisa ajak chattingan lah gitu, cuma iseng-iseng doang biar gak sepi kali. Aku pun waktu itu ketempat nenek aku di (...)dia ajak jumpa langsung. Ya udah kami janjian di suatu tempat dekat kosan dia. Pas pertama aku liat dia ni anak lumayan sih. Gak jelek-jelek amat. Badannya bagus, rambutnya juga tertata rapi, gak kek difoto sosial media dia, rambutnya compang-camping dan penuh dengan antinggan (Wawancara, 2020)

Semenjak Putri mempublis menjalin hubungan sesama perempuan di akun sosial media dia, banyak teman dekat menghujat dirinya. Akhirnya Putri memutuskan untuk menetap di tempat neneknya dan memilih ingin pindah kuliah kesana. Keputusan Putri yang ingin pindah bukan hanya karena ia ingin dekat dengan pasangan perempuannya yang sekarang, melainkan ia juga sudah tidak sanggup hidup di lingkungan yang selalu menekannya. Informan selalu menjadi pembicaraan orang-orang yang dijumpainya, karena memiliki perilaku tomboi dan tidak menutup diri dengan baik. Terlebih lagi ia sekarang memilih menjalin hubungan dengan perempuan ia hanya tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan tempat tinggalnya.

c) Faktor Trauma

Faktor trauma akan percintaan dimasa lalu dan pengalaman pahit yang pernah diterima seseorang bisa membuat ia membenci lelaki hingga memilih untuk menjadi lesbianisme (Marthilda et al., 2014). Seperti yang diutarakan pasangan Riska yang bernama Melly:

Aku pertama kenalan sama dia itu, taunya dia cowok, terus ketahuan kan dia rupanya perempuan juga, syok aku. Sempat ngejauhin juga. Terus aku pacaran lagi sama lelaki di selingkuhin sama dia. Nyesek sakit kali hati aku pasangan aku yang dulu juga gitu, pokoknya ga baik, beda dengan pasangan lesbian aku ini, dia baik banget, aku nyaman sama dia, dia selalu ada pas saat aku butuh dan dia selalu tau apa yang aku mau. Sampai

akhirnya aku memutuskan balik lagi ke dia. Karena udah nyaman dan cinta juga (Wawancara, 2020)

Dari petikan wawancara diatas dapat dilihat, Melly yang awalnya bukan penyuka sesama jenis. Ia juga dibohongi dalam saat berhubungan mengira pasangannya ialah lelaki. Memutuskan mengakhiri hubungan tersebut, lalu memulai lagi pacaran dengan lelaki betulan. Tapi pada akhirnya hubungannya sama dengan mantan-mantannya yang terdahulu, sering tidak dihargai dan disakiti bahkan diselingkuhi. Akhirnya Melly memutuskan kembali kepada pasangan perempuannya ini, karena ia tau bahwa pasangan perempuan ini sangat mencintainya dan selalu menghargai kehadirannya.

D. Penutup

Ada beberapa hal yang mendasari interaksi sosial membentuk perilaku lesbian dalam lingkungan sekitar yang mayoritasnya umat muslim yaitu: Sejak kecil sudah diperlakukan layaknya anak lelaki bukan anak perempuan. Kontribusi keluarga yang tidak tercapai dalam hal ingin memiliki anak laki-laki, hingga membentuk perempuan tersebut berperilaku tomboi, dan itu terjadi secara terus-menerus dalam tumbuh kembangnya sehingga ia nyaman menjadi sosok lelaki seperti kebiasaannya sehari-hari dalam berkehidupan sosialnya. Keluarga yang broken home juga ikut membentuk perilaku lesbian pada seorang anak, karena kurangnya kasih sayang terutama dari sosok sang ayah.

Diawali dengan ketidak sengaja juga ikut membentuk interaksi subjek dalam hal menjadi seorang lesbian, seringnya seseorang berinteraksi dengan perempuan lesbian membuat ia menemukan sesuatu, sepemahaman yang membuatnya menemukan jati diri dan tertarik menjalin hubungan sesama jenis. Trauma di masa lalu dan kekecewaan yang cukup mendalam yang masih membekas dalam ingatan memory subjek, sehingga membuat ia membenci lelaki dan memilih menjalin hubungan dengan sesama perempuan yang di anggapnya bisa memberlakukan dan mengerti dirinya dengan lebih baik ketimbang dengan seorang lelaki.

Adapun cara lesbian beradaptasi dan menjalankan hubungan pasangan di daerah yang ketat memberlakukan hukum agama Islam yaitu: Sama halnya dengan pasangan heteroseksual pada umumnya berhubungan. Untuk ke hubungan yang lebih intim pasangan lesbian ini menghindari daerah kegiatannya sehari-hari. Mengubah penampilan seperti lelaki jadi masyarakat tidak menaruh ke curigaan terhadap subjek.

Daftar Pustaka

- Ahmad, K. B. (2015). Perempuan Aceh dalam Perspektif Antropologi. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2).
- Andry B, A. (2018). Lesbian, gay, bisexual dan transgender penyembuhan dan upaya membentuk kepribadian islami di era generasi millennial melalui psikoterapi islam. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen*, 8, 934-948.
- Arifianto, S. (2016). *Implementasi Metode Penelitian: Studi Kasus dengan Pendekatan Kualitatif*. Aswaja Pressindo.
- Bahri, S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Damayanti, R. (2015). *Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT): di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*.
- Din, M. (2009). *Stimulasi Pembangunan Hukum Pidana Nasional dari Aceh untuk Indonesia*. Unpad Press.
- Karangora, M. L. B. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Lesbian Di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1-12.
- Marthilda, D., Mabruri, M. I., & Hendriyani, R. (2014). FAKTOR-FAKTOR PEMILIHAN ORIENTASI SEKSUAL (Studi Kasus Pada Lesbian). *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Megananda, W. (2019). Menjadi Lesbian: Kajian Interaksionisme Simbolik Lesbian di Surabaya. *Simulacra*, 2(2). <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6148>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second Edi). SAGE Publications.
- Noerdin, E. (2005). *Politik Identitas Perempuan Aceh*. Women Research Institute.
- Randi, D. (2021). Pasangan gay di Aceh dihukum cambuk 77 kali oleh 3 algojo. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210128142349-12-599530/pasangan-gay-di-aceh-dihukum-cambuk-77-kali-oleh-3-algojo>
- Susanti, A., & Widjanarko, M. (2015). Fenomena Cinta Lesbian. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(2). <https://doi.org/10.14710/jpu.14.2.160-173>